

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB LULUSAN SMP TIDAK MELANJUTKAN KE JENJANG SMA/ SEDERAJAT DI DESA KUMESU KECAMATAN REBAN KABUPATEN BATANG TAHUN 2015

Riyatmoko Aji, Moch. Arifien dan Sigit Prasetyo
Universitas Negeri Semarang

SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan faktor-faktor penyebab lulusan SMP tidak melanjutkan ke jenjang SMA/ sederajat di Desa Kumesu, Reban, Kabupaten Batang.

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA/ sederajat tahun 2015. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berjumlah 27 responden. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian: (1) kondisi sosial mayoritas tingkat pendidikan ayah sebesar 92% dan ibu sebesar 78% sampai tingkat sekolah dasar, rata-rata pendapatan bersih orang tua Rp.646.000/Bulan tidak menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah. (2) aksesibilitas tidak menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah, mayoritas responden sebesar 85% dapat menggunakan minibus, secara keseluruhan fasilitas jalan beraspal dan mayoritas jarak tempuh dari rumah ke sekolah <7km sebesar 100%. (3) motivasi internal dan eksternal anak sebagai faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah, sebesar 67% termasuk dalam kriteria rendah, sebesar 78% memiliki motivasi eksternal yang termasuk dalam kriteria sedang.

Orang tua hendaknya selalu memberi motivasi dan bimbingan kepada anak untuk bersekolah. Pemerintah melalui dinas terkait hendaknya melakukan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan demi meningkatkan kecerdasan dan taraf hidup masyarakat Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Anak lulusan SMP yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah dapat mengikuti ketrampilan khusus sebagai dasar untuk berwira usaha.

Kata Kunci: Sosial ekonomi, Aksesibilitas, Motivasi

ABSTRACT

This study aims to describe the causal factors of junior high school graduates do not continue to pursue high school/ equivalent in the village Kumesu Reban District of Batang.

The study population was all children who do not attend school to senior high school/ equivalent in 2015. Sampling using purposive sampling amounted to 27 respondents.

The method used is qualitative method with descriptive analysis techniques percentage. Results: (1) the social conditions of the majority of father's education level by 92% and by 78% mom to the primary school level, the average net income of the parents Rp.646.000/ month not be a factor for not continuing school. (2) accessibility is not a factor causing the child does not attend school, the majority of respondents 85% can use a minibus, the overall facility paved roads and the majority of the distance from home to school <7km of 100%. (3) internal and external motivation of children as a factor causing child does not attend school, 67% included in the criteria is low, at 78% have the external motivation was included in middle criteria.

Parents should always give motivation and guidance to children to attend school. The government through related agencies should conduct socialization about the importance of education in order to improve intelligence and living standards of the people of Kumesu Village, Reban District, Batang Regency. Children of junior high school graduates who do not continue their education to secondary school can take special skills as a basis for entrepreneurship.

Keywords: Social Economy, Accessibility, Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.22 Tahun 2003).

Pendidikan berperan penting dalam memajukan dan membangun suatu negara. Pendidikan dan pembangunan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan berperan dalam menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terdidik, produktif dan terampil yang sangat dibutuhkan dalam setiap pembangunan. Keberhasilan pembangunan akan memberi kesempatan untuk meningkatkan pendidikan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk lebih meningkatkan pembangunan di segala bidang. Pendidikan mencetak Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan untuk pembangunan bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu, kualitas pendidikan bangsa juga menjadi tolak ukur kualitas masyarakat bangsa tersebut.

Salah satu program nyata yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan pendidikan dasar dari enam tahun menjadi sembilan tahun yang ditetapkan pemerintah sejak tahun 2003 (UU SISDIKNAS no. 20 Tahun 2003). Sebagai salah satu program pemerintah, wajib belajar sembilan tahun diharapkan meningkatkan kemampuan dan ketrampilan manusia di Indonesia, sehingga memperbesar peluang mereka untuk meningkatkan martabat, kesejahteraan dan kehidupannya. Jelas bahwa pelaksanaan pendidikan yang

dikembangkan pemerintah bertujuan untuk mencerdaskan dan memajukan kualitas SDM Indonesia yang semakin kreatif dalam mengembangkan diri masyarakat dan lingkungannya. Pendidikan tidak hanya berhenti pada tingkat dasar saja tetapi masih ada jenjang pendidikan di atasnya yang harus ditempuh berupa pendidikan menengah (SMA dan SMK) kemudian pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat dituntut memiliki kemampuan akademik yang handal agar dapat bersaing di dunia kerja, lulusan SMP dirasa belum bisa bersaing di dunia kerja sehingga sudah menjadi kewajiban agar lulusan SMP melanjutkan ke jenjang selanjutnya yakni SMA.

Berdasarkan Data Statistik Pendidikan Jawa Tengah Tahun 2014, Kabupaten Batang memiliki APK (Angka Partisipasi Kasar) yaitu jumlah siswa yang duduk di bangku SMA dibagi dengan jumlah penduduk kelompok usia 15 sampai 18 tahun berada di posisi ketiga terendah sebesar 54,74. Sedangkan APM (Angka Partisipasi Murni) yaitu jumlah penduduk usia 15 sampai 18 tahun yang sedang bersekolah di tingkat SMA dibagi dengan jumlah penduduk usia 15 sampai 18 berada pada posisi kedua terendah dari total 35 Kabupaten/ Kota di Jawa tengah sebesar 41,43. Hal ini menunjukkan tidak semua lulusan SMP melanjutkan pendidikan ke SMA, mereka memilih bekerja atau menganggur.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kabupaten Batang tahun 2014 terdapat dua desa yang memiliki APK dan APM terkecil, yaitu Kecamatan Pecalungan dan Kecamatan Reban. Peneliti memilih Kecamatan Reban sebagai objek penelitian karena angka APK dan APM paling rendah yang berarti jumlah anak tidak melanjutkan sekolah paling besar dibanding dengan kecamatan-kecamatan

lain dengan APK sebesar 3,22 dan APM sebesar 1,77. Ada sejumlah faktor yang bertanggung jawab atas fenomena ini, yaitu kondisi geografis, motivasi dan sosial ekonomi.

Atas dasar fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Lulusan SMP Tidak Melanjutkan ke Jenjang SMA Sederajat di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang Tahun 2015”, dirasa penting untuk dilakukan secara mendalam karena guna mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang menyebabkan rendahnya lulusan SMP yang melanjutkan ke SMA/ sederajat bagi penduduk di Desa Kumesu Kecamatan Reban.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif persentase. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak lulusan SMP tahun 2013-2015 di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang dengan batasan umur 16-19 tahun yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA tahun 2015/2016, berjumlah 32 anak yang tidak melanjutkan ke SMA/ sederajat. 32 anak tersebut berasal dari beberapa SMP yang berada di Kecamatan Reban, dari keseluruhan 5 SMP dan tersebar di Kecamatan Reban.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil semua jumlah keseluruhan populasi yang ditemukan sebanyak 32 responden, namun saat penelitian di lapangan sampel yang ditemukan berjumlah 27 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua anak lulusan SMP yang tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya (SMA) di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang tahun 2015. Orang tua dari anak

yang menjadi sampel dalam penelitian ini juga turut menjadi responden penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan siswa lulusan SMP melanjutkan sekolah ke jenjang SMA yang terdiri dari 3 (tiga sub variabel) yaitu aksesibilitas, kondisi sosial ekonomi orang tua dan motivasi anak.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden dan pihak-pihak terkait dengan responden yang menjadi objek penelitian (data primer). Data ini meliputi 1) aksesibilitas yang meliputi data jarak, waktu tempuh, biaya/ ongkos perjalanan, fasilitas transportasi dan fasilitas jalan, 2) data kondisi sosial-ekonomi orang tua yang meliputi data pendidikan orang tua, tingkat pendapatan orang tua, jumlah beban tanggungan keluarga dan kondisi rumah 3) motivasi anak yang meliputi data keinginan, dorongan melanjutkan pendidikan, cita-cita, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, dan adanya kegiatan menarik di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Kondisi sosial orang tua dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator yaitu tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua akan menentukan cara orang tua membimbing dan mengarahkan anaknya dalam hal pendidikan. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah akan cenderung sempit pengetahuannya dan wawasannya terhadap pentingnya pendidikan bagi kehidupan anaknya. Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan yang tinggi akan cenderung luas pengetahuannya dan wawasannya terhadap pentingnya pendidikan bagi kehidupan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan ayah dan ibu hanya sampai

tingkat sekolah dasar, yaitu tingkat pendidikan ayah sebanyak 25 responden (92%) tingkat sekolah dasar, tidak juga berbeda dengan tingkat pendidikan ayah, untuk tingkat pendidikan ibu sebanyak 21 responden (78%) adalah tingkat pendidikan sekolah dasar.

Tingkat pendidikan orang tua baik ayah maupun ibu tergolong rendah. Mayoritas pendidikan terakhir orang tua mencapai lulusan sekolah dasar atau SD. Rendahnya tingkat pendidikan ayah dan ibu tersebut tidak menyebabkan rendahnya kepedulian orang tua baik ayah maupun ibu untuk memberikan pendidikan yang tinggi dan berkualitas untuk anak, rendahnya pendidikan orang tua ini tidak menjadi faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah. Fakta yang diperoleh pada saat wawancara dan observasi dilapangan, diketahui bahwa hampir seluruh orang tua anak yang tidak melanjutkan sekolah (orang tua dengan pendidikan SD, SMP, SMA maupun tidak tamat SD) ini selalu mendukung dan memotivasi anaknya supaya mereka dapat melanjutkan pendidikan, yaitu melanjutkan pendidikan kembali di lembaga pendidikan formal tingkat SMA/ sederajat maupun melanjutkan pendidikan dengan mengikuti program paket C, orang tua anak yang tidak melanjutkan sekolah baik ayah maupun ibu menganggap pendidikan itu penting bagi masa depan anaknya, mereka beranggapan bahwa kelak pendidikan akan sangat berguna untuk kehidupan dan masa depan anak-anaknya.

Kondisi ekonomi orang tua diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu pendapatan bersih orang tua, jumlah beban tanggungan keluarga dan kondisi rumah yang ditempati. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pokok dan sampingan orang tua dalam satu bulan sebesar Rp. 1.687.407, jumlah pendapatan tersebut termasuk dalam

kriteria hidup layak berdasarkan konversi harga beras yaitu >80 kg/ bulan dan masuk dalam kategori tinggi di ukur dengan UMK Kabupaten Batang tahun 2016. Dengan jumlah pendapatan tersebut, rata-rata setiap keluarga menanggung 1-4 orang. Biaya pendidikan yang dibutuhkan ketika anak masih bersekolah di SMP sebesar Rp. 309.389 setiap bulan. Upaya orang tua untuk membiayai pendidikan anak dengan cara berhutang atau meminjam uang kepada orang lain. Menurut orang tua, asal anak masih mempunyai keinginan untuk bersekolah, orang tua dengan pendapatan terbatas tersebut tidak akan menyerah untuk dapat membiayai pendidikan anak.

Aksesibilitas Wilayah

Kondisi fisik suatu wilayah dapat menjadi pendorong maupun penghambat bagi aktivitas manusia apabila wilayah tersebut mudah dijangkau atau dihubungkan dengan wilayah lain. Jika kita membicarakan keterjangkauan suatu wilayah dari wilayah lain maka tidak akan lepas dari yang namanya aksesibilitas wilayah. Anak yang tidak melanjutkan sekolah diketahui bertempat tinggal di Desa Kumesu Kecamatan Reban.

Lokasi sekolah SMA/sederajat terdekat terletak di Kecamatan Bawang yaitu SMK Muhammadiyah Bawang, SMA N 1 Bawang, MA Sunan Kalijaga Bawang dan SMK Maarif Bawang sekitar 6 Km dari Desa Kumesu Kecamatan Reban, lokasi SMA yang lumayan berdekatan dan strategis dikarenakan letaknya tidak jauh dari jalan raya yang dilewati oleh armada angkutan umum (Jl. Sukorejo – Bawang).

Jalan untuk menuju sekolah dari seluruh lokasi penelitian menunjukkan bahwa jalan yang dilewati dari rumah ke sekolah dalam kondisi yang baik, seluruhnya berupa jalan beraspal. Biaya yang dikeluarkan untuk sampai ke lokasi SMA/ SMK dengan menggunkan

angkutan umum sekitar Rp. 3000 untuk sekali jalan atau sekitar Rp. 21.000 untuk seminggu, dan dengan menggunakan sepeda motor dibutuhkan bensin 1 liter untuk 2-3 hari memerlukan biaya Rp. 9000 atau sekitar Rp. 18.000 perminggu. Lokasi sekolah juga dapat ditempuh dengan menggunakan ojek dengan biaya Rp. 5000 sekali antar atau sekitar Rp. 35.000 untuk satu minggu.

Hal ini membuktikan bahwa jarak tempat tinggal responden menuju ke sekolah tinggi aksesnya (pencapaiannya), karena dari tempat tinggal responden ke sekolah terdapat alat transportasi yang menghubungkannya, hal ini ditunjang dengan kondisi jalan yang keseluruhannya dalam kondisi baik yaitu jalan sudah berupa jalan beraspal.

Motivasi anak

Motivasi anak merupakan hal yang paling utama dalam diri anak untuk menentukan keberhasilan pendidikannya. Anak yang memiliki motivasi tinggi dalam bersekolah pada umumnya akan mencapai suatu keberhasilan, sebaliknya untuk anak yang tidak memiliki motivasi dalam bersekolah yang terjadi adalah anak akan berhenti ditengah jalan dan tidak sampai menamatkan pendidikannya di jenjang pendidikan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan anak tidak melanjutkan sekolah adalah faktor internal yang ada dalam diri anak itu sendiri, yaitu rendahnya motivasi internal anak untuk bersekolah. Mayoritas sebanyak 18 responden (67%) memiliki motivasi internal yang termasuk dalam kriteria rendah. Anak-anak ini umumnya sudah tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan kembali, mayoritas dari anak yang tidak melanjutkan sekolah sekarang telah bekerja, hal tersebut dikarenakan banyak

dari mereka yang mempunyai ketrampilan yang dapat menghasilkan uang seperti bengkel dll. Motivasi internal itu sendiri terdiri atas 3 (tiga) indikator yaitu: (1) Keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Pada indikator ini, dapat diketahui sebanyak 21 responden (78%) tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk melanjutkan pendidikan termasuk dalam kriteria rendah; (2) Dorongan melanjutkan pendidikan kembali. Sebanyak 17 responden (63%), dorongan untuk melanjutkan pendidikan kembali termasuk dalam kriteria rendah; (3) Cita-cita. Sebanyak 17 responden (63%), harapan dan cita-cita termasuk dalam kriteria rendah.

Selain faktor yang berasal dari dalam, faktor penyebab anak tidak melanjutkan sekolah adalah faktor dari luar yaitu motivasi eksternal. Hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 21 responden (78%) memiliki motivasi eksternal yang termasuk dalam kriteria sedang. Motivasi eksternal tersebut terdiri dari 3 (tiga) indikator yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lebih jelasnya masing-masing indikator tersebut dibahas pada pembahasan berikut: (1) Motivasi anak dari lingkungan keluarga yaitu orang tua. Motivasi yang berasal dari orang tua sebanyak 21 responden (78%) termasuk dalam kriteria sedang, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua selalu memberikan dukungan untuk anak dalam bersekolah. Peneliti memperoleh informasi dari anak yang mengalami tidak melanjutkan sekolah secara langsung pada saat peneliti terjun ke lapangan bahwa beberapa orang tua dari mereka dapat dikatakan kurang memberikan pengawasan dan perhatian terhadap mereka ketika dulu saat masih bersekolah, hal ini disebabkan

oleh tidak ada waktu orang tua untuk anak karena baik ayah maupun ibu sibuk bekerja berangkat pagi pulang sore atau malam hari. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya beberapa orang tua kurang memahami fungsi orang tua yang sebenarnya, orang tua memberikan dukungan berupa yang terpenting anak berangkat sekolah tanpa tahu bagaimana perkembangan pendidikannya. Dampak yang ditimbulkan oleh kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak adalah anak merasa kurang diperhatikan kemudian mencari perhatian dengan menonjolkan hal-hal yang negatif karena terpengaruh pergaulan teman-teman sekolahnya maupun teman-teman bergaul dilingkungan tempat tinggalnya; (2) Motivasi anak dari lingkungan sekolah yaitu guru dan teman sekolah. Motivasi yang berasal dari guru dan teman sekolah yaitu sebanyak 13 responden (48%) termasuk dalam kriteria sedang. Guru pasti selalu memotivasi anak dalam karena hal tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, masalahnya ada pada ketertarikan pada kegiatan diluar sekolah, hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya responden yang mengikuti kegiatan intra maupun ekstra kulikuler selain les pada saat kelas 9 yang dipersiapkan untuk ujian nasional; (3) Motivasi dari lingkungan masyarakat yang berupa teman bergaul. Motivasi anak dari lingkungan masyarakat yang berupa teman bergaul yaitu sebanyak 13 responden (48%) termasuk dalam kriteria sedang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan teman bergaul anak tidak memberikan dorongan yang positif bagi perkembangan pendidikan anak. Hal ini terjadi karena mayoritas teman bergaul anak adalah anak-anak yang juga tidak bersekolah. Lingkungan pergaulan anak yang tidak baik akan memberikan pengaruh buruk bagi anak, dampaknya

adalah anak terjerumus dalam hal negatif dan sekolahnya menjadi berantakan karena motivasi anak untuk bersekolah rendah yang disebabkan oleh tidak adanya pengaruh, ajakan dan dorongan yang bersifat positif dari teman-teman bergaulnya. Akibat yang ditimbulkan dari lingkungan bergaul yang seperti ini adalah anak menjadi anti dengan sekolah, malas pada akhirnya sekolah terbengkalai kemudian berhenti di tengah jalan dan tidak melanjutkan sekolah seperti sekarang ini.

SARAN

Motivasi anak sebagai Faktor penyebab utama anak lulusan SMP tidak melanjutkan ke jenjang SMA/ sederajat di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang Tahun 2015. Hal ini dapat diketahui dengan melihat motivasi internal dan eksternal anak, yaitu sebanyak 18 responden (67%) memiliki motivasi internal bersekolah yang termasuk dalam kriteria rendah dan sebanyak 21 responden (78%) memiliki motivasi eksternal yang termasuk dalam kriteria sedang. Orang tua hendaknya selalu memberi motivasi dan bimbingan kepada anak untuk bersekolah. Pemerintah melalui dinas terkait hendaknya melakukan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan demi meningkatkan kecerdasan dan taraf hidup masyarakat Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Anak lulusan SMP yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah dapat mengikuti ketrampilan khusus sebagai dasar untuk berwira usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- BPS. 2014. *Statistik Pendidikan Jawa Tengah Hasil SUSENAS 2014*. Semarang: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2015. *Statistik Daerah Kabupaten Batang*. Batang: Badan Pusat Statistik.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Batang. 2015. *Data APK dan APM SMA/ sederajat tahun 2015*. Batang: Dinas Pendidikan Kabupaten Batang.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung. ALFABETA

